

**PERSEPSI PETANI BINAAN TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI
PENYULUH PERTANIAN SEBAGAI KOMUNIKATOR PERTANIAN
(KASUS KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN)**

**PERCEPTION OF ASSISTED FARMERS ON COMMUNICATION SKILL OF
AGRICULTURAL EXTENSION AS AGRICULTURAL COMMUNICATOR
(THE CASE OF LEBAK REGENCY, BANTEN PROVINCE)**

Linda Nurhayati¹, Nurmayulis,² dan Yudi L.A Salampessy²

¹Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

²Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

¹E-mail: lindasumardani7@gmail.com

Abstrak

Peran penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian tercermin dari kemampuannya dalam menyampaikan dan mensosialisasikan program-program pembangunan pertanian, inovasi dan informasi pertanian terkini kepada dan dapat diterapkan oleh petani, mampu memberikan solusi atas permasalahan petani, membantu percepatan arus informasi dan membantu petani dalam proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani (Asdar et al., 2018) sehingga dapat mendorong petani untuk lebih maju, memperluas wawasan dan berorientasi pasar yang menuntut penyuluh pertanian untuk selalu meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan informasi dan inovasi pertanian terkini. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dewasa ini dapat dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian untuk memperoleh berbagai macam informasi secara mudah melalui berbagai media komunikasi baik media offline maupun media online. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan persepsi petani binaan terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian dan bagaimana pengaruh karakteristik petani binaan terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian di Kabupaten Lebak. Survey dilakukan terhadap 82 orang petani yang dibina oleh 41 orang penyuluh pertanian di Kabupaten Lebak. Sample ditarik menggunakan simple random sampling. Data karakteristik petani dan persepsi petani terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian dianalisis menggunakan komposit skor dan uji chi square untuk mengetahui pengaruh karakteristik petani binaan terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian. Hasil penelitian menunjukkan penyuluh pertanian dinilai cukup memiliki kemampuan sebagai komunikator pertanian, terutama terkait kemampuan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi dan inovasi pertanian terkini kepada petani. Sementara karakteristik petani binaan tidak berpengaruh terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian.

Kata Kunci: Penyuluh pertanian, persepsi, petani, komunikator pertanian.

Abstract

The role of agricultural extension as agricultural communicators is reflected in his ability to convey and disseminate agricultural development programs, innovations and up-to-date agricultural information to farmers to be applied, able to provide solutions to farmer problems, help accelerate the flow of information and assist farmers in the decision-making process (Asdar et al., 2018). It is hope to encourage farmers to be success, broaden their horizons and market-oriented, which requires agricultural counselor to always improve his abilities by mastering the latest agricultural information and innovations. The rapid development of information and communication

technology (ICT) today can be used by agricultural counselor to easily obtain various kinds of information through various communication media, both offline and online media. The study was conducted to describe the perception of assisted farmers on the communication skill of agricultural extension as agricultural communicators, and how the characteristics of assisted farmers affected the communication skill of agricultural extension as agricultural communicators in Lebak Regency. The survey was conducted on 82 farmers assisted by 41 agricultural extensions in Lebak Regency. Samples were drawn using simple random sampling. Data on farmer characteristics and farmers 'perceptions of the agricultural extensions' communication skills as agricultural communicators were analyzed by using a composite score and the chi square test to determine the influence of assisted farmers' characteristics on the communication skills of agricultural extensions as agricultural communicators. The results showed that agricultural extensions were considered to have sufficient ability as agricultural communicators, especially related to the ability of agricultural extensions to convey the latest agricultural information and innovations to farmers. Meanwhile, the characteristics of assisted farmers do not affect the ability of agricultural extensions as agricultural communicators.

Keywords: *agricultural extension, perception, farmer, agricultural communicators*

PENDAHULUAN

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan sumber pendapatan masyarakat karena mayoritas penduduknya bekerja disektor pertanian secara umum (BPS Kabupaten Lebak, 2019). Agar sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang baik, maka diperlukan sumber daya manusia pertanian yang berkualitas, handal dan berkemampuan manajerial serta kewirausahaan. Untuk itu diperlukan program pendampingan dan konsultasi pertanian bagi pelaku utama dan pelaku usaha pertanian (Kasryno, 2010). Penyelenggaraan pendampingan dan konsultasi pertanian selama ini menjadi tugas penyuluh pertanian. Tujuannya adalah untuk mendiseminasikan informasi dan mendifusikan inovasi kepada pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian sehingga pelaku utama dapat meningkatkan produksi, produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan Permentan No 72 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Formasi Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian menyebutkan bahwa satu desa potensi pertanian memerlukan minimal satu penyuluh pertanian sehingga pembangunan pertanian akan berhasil jika didukung oleh ketersediaan penyuluh pertanian yang ideal dan kinerja penyuluh pertanian yang memadai. Namun kenyataan menunjukkan bahwa ketersediaan penyuluh pertanian di Kabupaten Lebak sekarang ini masih sangat kurang, satu orang tenaga penyuluh pertanian harus menangani dua sampai dengan tiga desa. Menurut data Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian (Simluhtan, 2019), ketersediaan penyuluh pertanian di kabupaten lebak sebanyak 140 orang yang terdiri dari 57 orang Penyuluh Pertanian PNS dan 48 orang Penyuluh Pertanian Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) Kontrak Kementerian Pertanian dan 35 orang Tenaga Kerja Kontrak-Penyuluh Pertanian Lapangan (TKK-PPL). Jumlah tersebut juga dipastikan masih kurang karena belum sebanding dengan banyaknya desa/kelurahan yang ada yaitu sebanyak 345 desa/kelurahan yang hampir semua nya memiliki potensi pertanian yang sangat besar. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan penyuluh

pertanian yang kompeten agar mampu menjalankan perannya sebagai motivator, inovator, fasilitator, konsultan dan komunikator pertanian (Mardikanto, 2009).

Peran penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian tercermin dari kemampuannya dalam menyampaikan dan mensosialisasikan program-program pembangunan pertanian, inovasi dan informasi pertanian terkini kepada dan dapat diterapkan oleh petani, mampu memberikan solusi atas permasalahan petani, membantu percepatan arus informasi dan membantu petani dalam proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani (Asdar *et al.*, 2018) sehingga dapat mendorong petani untuk lebih maju, memperluas wawasan dan berorientasi pasar. Kondisi ini menuntut penyuluh pertanian untuk selalu meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan informasi dan inovasi pertanian terkini. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dewasa ini dapat dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian untuk memperoleh berbagai macam informasi secara mudah melalui berbagai media komunikasi baik media *offline* maupun media *online*.

Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana persepsi petani binaan terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian dan bagaimana pengaruh karakteristik petani binaan terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian di Kabupaten Lebak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai persepsi petani binaan terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian dalam peranannya sebagai komunikator pertanian di tengah pesatnya perkembangan TIK yang sudah dimanfaatkan di hampir seluruh aspek kehidupan.

METODE

Penelitian dirancang sebagai penelitian survey yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan Kabupaten Lebak merupakan wilayah yang melakukan revitalisasi penyuluhan pertanian dengan menambah petugas penyuluh pertanian yang didanai oleh APBD Kabupaten Lebak. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2020.

Survey dilakukan terhadap 82 orang petani yang dibina oleh 41 orang penyuluh pertanian di Kabupaten Lebak. Sample ditarik menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data karakteristik petani dan persepsi petani terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian dianalisis menggunakan komposit skor (penjumlahan atau rerata) dari skor setiap butir pertanyaan (Budiaji, 2013), kemudian didistribusikan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi mengikuti sebaran data normal dengan rentang setengah standar deviasi untuk mendeskripsikannya. Sementara untuk mengetahui hubungan karakteristik petani binaan terhadap kemampuan komunikasi penyuluh pertanian dianalisis secara deskriptif menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diidentifikasi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama berusaha tani.

Umur

Berdasarkan kategori umur, responden dalam penelitian ini sangat beragam. Rataan umur responden adalah 51,55 tahun dalam rentang usia 29 sampai dengan 70 tahun. Kebanyakan responden berumur dewasa yang merupakan umur pekerja produktif, karena usaha pertanian memerlukan fisik yang kuat agar dapat mengelola usaha tani dengan baik dan memiliki motivasi yang lebih kuat dalam bekerja. Sementara proporsi responden yang berusia lebih muda hanya sebagian kecil saja (23,2%), hal ini disebabkan oleh rendahnya minat pemuda untuk menekuni usaha di sektor pertanian karena hasilnya tidak bisa dipastikan dan kurang bergengsi untuk dijadikan profesi. Namun lain halnya dengan responden dalam penelitian ini. Responden yang berumur muda sebaliknya menekuni usaha pertanian karena kebosanan bekerja di luar sektor pertanian dan melihat pertanian sebagai peluang usaha yang menjanjikan dengan adanya pemanfaatan teknologi yang terjangkau dan kekinian sehingga saat ini mulai muncul petani-petani muda milenial, usia muda lebih adaptif terhadap perubahan sehingga lebih cepat menerima inovasi. Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan umur.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur

Usia (tahun)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
29 – 46	Muda	19	23,2
47 – 55	Dewasa	38	46,3
56 – 70	Tua	25	30,5
Total		82	100,0

Jenis kelamin

Responden penelitian hampir seluruhnya adalah laki-laki, yaitu sebanyak 97,6%. Hal ini menunjukkan hasil sampling yang representatif karena petani di Kabupaten Lebak sebagian besar adalah petani laki-laki (85,8 %) (Simluhtan, 2019). Hal ini disebabkan usaha pertanian lebih banyak membutuhkan kemampuan fisik atau tenaga yang lebih kuat misalnya untuk kegiatan pengolahan lahan, pemupukan, panen dan lain-lain, namun keberadaan tenaga perempuan tetap dibutuhkan terutama pada saat musim tanam. Tabel 2 menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perempuan	80	97,6
Laki-laki	2	2,4
Total	82	100,0

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan formal, yaitu SD, SMP dan lebih dari SMP. Data tingkat pendidikan formal responden dalam penelitian ini cukup berimbang antara petani yang berpendidikan rendah (36,6%) dan berpendidikan cukup tinggi (37,8%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	Dasar	30	36,6
SMP	Menengah	21	25,6
Lebih dari SMP	Tinggi	31	37,8
Total		82	100,0

Tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi cara, pola berfikir dan kreatifitas, karena pendidikan adalah proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Undang-undang No 20 Tahun 2003). Responden dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi dapat mempengaruhi pola fikir petani dan lebih adaktif terhadap perkembangan teknologi sehingga lebih responsif dalam menerima informasi yang memengaruhi keputusan untuk mengadopsi inovasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Asih (2009) yang menyatakan bahwa umur muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih dinamis dan lebih cepat menerima inovasi dalam mengelola usaha tani. Sementara cukup tingginya proporsi responden yang termasuk dalam kategori pendidikan dasar pada umumnya kurang menyenangkan perubahan sehingga sikap mental untuk menambah pengetahuan berkurang, dan umumnya agak sulit menerima perubahan, kondisi ini disebabkan cukup banyaknya responden yang berumur tua (30,5%).

Lama berusaha tani

Rata-rata lama responden menekusi usaha tani adalah 21,9 tahun dalam rentang waktu 5 sampai 56 tahun. Hal ini disebabkan karena kebanyakan responden telah berusia tua, telah lama menekuni usaha tani sejak kecil atau remaja dengan belajar dan membantu orang tua bekerja di sektor pertanian. Tabel 4 memuat distribusi responden berdasarkan sebaran data lama berusaha tani responden.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan lama berusaha tani

Lama berusaha tani (tahun)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
05 – 16	Baru	33	40,2
17 – 27	Cukup lama	25	30,5
28 – 56	Lama	24	29,3
Total		82	100,0

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori baru sampai cukup lama dalam berusaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengalaman dalam kegiatan usaha tani yang diperoleh melalui teori maupun praktek, walaupun demikian kombinasi usia muda dan pendidikan yang cukup tinggi dari para responden akan mempengaruhi pola berfikir, kreatifitas dan sikap nya terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sementara sebagian kecil responden sudah berusaha tani sangat lama, hal ini menunjukkan bahwa petani tersebut memiliki pengalaman yang banyak dalam kegiatan usaha tani, namun petani tersebut umumnya adalah petani yang sudah berusia tua yang sebagian besar kegiatan usaha tani hanya didasarkan pada pengalaman.

Persepsi Petani Binaan Terhadap Kemampuan Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator Pertanian

Persepsi petani diartikan sebagai pengalaman seseorang tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2004). Sementara menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis. Tabel 5 menyajikan distribusi sebaran responden berdasarkan persepsi petani binaan terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian.

Tabel 5. Persepsi petani binaan terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kurang mampu	25	30,5
Mampu	38	46,3
Sangat mampu	19	23,2
Total	82	100,0

Menurut petani binaannya, penyuluh pertanian dinilai cukup memiliki kemampuan sebagai komunikator pertanian, terutama terkait kemampuan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi dan inovasi pertanian terkini kepada petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Narso *et al.* (2012), bahwa persepsi penyuluh terhadap perannya sebagai komunikator dalam menyampaikan inovasi memiliki skor tertinggi dibandingkan indikator lainnya seperti peran sebagai motivator, pendidik, pendamping, analisator dan evaluator. Adapun persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai komunikator mendapat skor sedang, atau dikatakan relatif baik (Ardita *et.al*, 2017; Aprilia *et.al*, 2018; Oktarina *et.al* 2019). Sebagai contoh dalam teknik budidaya misalnya sistem tanam padi jajar legowo yang saat ini sudah banyak diterapkan oleh petani, petani akan tertarik mengikuti kegiatan penyuluhan dan menerapkan inovasi pertanian yang disampaikan oleh penyuluh pertanian terutama bila dikombinasikan dengan metode penyuluhan yang menarik disertai demonstrasi cara atau *learning by doing*.

Selain itu penyuluh pertanian juga dinilai mampu memberikan solusi atas permasalahan petani dalam berusaha tani contohnya dalam budidaya padi penyuluh pertanian dapat memberikan solusi bila terjadi kekeringan ataupun fuso dengan menyarankan dan memfasilitasi petani mengasuransikan usaha usaha tani padinya untuk mengurangi resiko kegagalan panen, atau memfasilitasi pinjaman selang/alcon untuk menarik air bila terindikasi kekeringan dan bahkan membantu membuat embung melalui bantuan pemerintah.

Sementara untuk membantu percepatan arus informasi, petani menilai penyuluh pertanian cukup efektif dalam berkomunikasi yaitu dengan membangun kerjasama yang baik dengan menjadikan ketua ataupun pengurus kelompok tani sebagai perpanjangan tangan dari penyuluh pertanian untuk dapat mentransfer ilmu, informasi, pengetahuan dan teknologi kepada anggota kelompoknya baik secara langsung melalui kegiatan kunjungan atau tatap muka dan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui *sms*, *telephone*, *whatsapp* dan panggilan *video* agar petani dapat

memperoleh informasi secara cepat. Seperti yang dikemukakan oleh Oktarina *et al.* (2019), bahwa aplikasi teknologi informasi melalui sarana komputer maupun telephone seluler (*handphone*) dalam implementasi *cyber extension* dapat berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran masyarakat. Penggunaan alat komunikasi dilakukan karena adanya keterbatasan penyuluh pertanian untuk dapat menjangkau semua petani binaannya akibat banyaknya petani yang harus dibina oleh satu orang penyuluh pertanian. Petani juga menilai penyuluh pertanian cukup membantu petani dalam proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani antara lain dalam penyusunan kebutuhan pupuk bersubsidi dan menentukan kalender tanam.

Uraian di atas mendeskripsikan bagaimana kemampuan komunikasi penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani binaannya yang dinilai cukup mampu menjadi komunikator pertanian tercermin dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani terutama dalam menerapkan teknologi inovasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian yang dilakukan dengan membangun kerjasama yang efektif melalui komunikasi aktif antara penyuluh pertanian dan petani binaannya. Partisipasi aktif dari petani sangat menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian walaupun dengan berbagai keterbatasan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Pengaruh Karakteristik Petani Binaan Terhadap Kemampuan Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator Pertanian

Hasil uji *chi-square* karakteristik petani binaan terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian menunjukkan tidak terdapat pengaruh karakteristik petani binaan antara lain umur, pendidikan dan lama berusaha tani terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian yang ditunjukkan oleh tidak ada nya nilai-nilai peluang yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) dalam tabel koefisien. Tabel 6 menyajikan tingkat signifikansi karakteristik petani binaan terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian.

Tabel 6. Tingkat signifikansi karakteristik petani binaan terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian

Karakteristik petani	Nilai	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Lama berusaha tani	2.695 ^a	4	.610
Umur	4.551 ^a	4	.336
Pendidikan	.945 ^a	4	.918

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.33.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asdar *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor internal karakteristik petani antara lain umur, pendidikan, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusaha tani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai komunikator, inovator, edukator dan motivator yang dinilai cukup berperan. Hal ini disebabkan sebagai komunikator pertanian yang cakap penyuluh pertanian harus dapat membedakan tujuan penyampaian informasi pertanian, apakah hanya sebagai pemberian informasi saja atau untuk mempengaruhi petani. Apabila tujuan penyuluhan pertanian hanya untuk menyampaikan informasi kepada petani, maka pendekatan dilakukan menggunakan saluran komunikasi masa.

Namun jika pemberian informasi dan inovasi pertanian oleh penyuluh pertanian bertujuan untuk memengaruhi petani agar menerima dan menerapkan inovasi maupun program-program pertanian yang disampaikan, maka dilakukan melalui pendekatan interpersonal yang dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membangun frekuensi berkunjung yang teratur dan terjadwal.

Kegiatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Lebak umumnya dilakukan melalui pendekatan interpersonal oleh penyuluh pertanian kepada petani binaannya. Komunikasi interpersonal menyebabkan terjalinnya komunikasi efektif antara penyuluh pertanian dengan petani binaannya karena adanya kedekatan emosional. Penyuluh pertanian sering membantu petani dalam menyelesaikan masalah usaha tani dan keluarganya, memberikan solusi atas masalah pertanian, membantu petani mendapatkan akses terhadap modal, sarana produksi dan lain-lain. Sebagaimana dikemukakan Prayoga *et.al* (2019) upaya mendekatkan diri dari penyuluh kepada sasarannya akan meningkatkan penilaian dan kepercayaan petani kepada penyuluh pertanian sehingga apapun yang disampaikan penyuluh pertanian dapat diterima dan langsung diterapkan

KESIMPULAN

Karakteristik petani binaan yang diberi penyuluhan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Lebak dideskripsikan sebagai petani yang hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (97,6%), berumur dewasa (46,3%) dan berpendidikan cukup tinggi (37,8%) serta telah cukup lama menjalankan usaha tani (40,2%). Penyuluh pertanian dinilai cukup memiliki kemampuan sebagai komunikator pertanian oleh petani binaannya dengan persentase 40,2%, terutama terkait kemampuan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi dan inovasi pertanian terkini. Tidak terdapat pengaruh karakteristik petani binaan (umur, tingkat pendidikan dan lama berusaha tani) terhadap kemampuan penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian. Peningkatan hasil dari penyuluhan pertanian tidak hanya dilakukan dengan proses komunikasi yang efektif tetapi juga memerlukan pendekatan interpersonal terhadap petani binaan untuk membangun kepercayaan dari petani binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia R, Lestari E, Utami BW. 2018. Hubungan persepsi petani terhadap peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan tingkat adopsi inovasi rice transplanter di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Agritexts*, 42(2): 162-177.
- Ardita A, Sucihatiningsih DWP, Widjanarko D. 2017. Kinerja penyuluh pertanian menurut persepsi petani: studi kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1): 1-8
- Asdar A, Rahmadanih R, Sulili A. 2018. Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Mattirotasi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Diunduh dari: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MzBiMDUzNjc1ODFkMmQxNDA5MTk5MzQ2YmQ1ZTk0NGFIYmY4NzZiNA==.pdf. Diakses pada 13 Juli 2020.

- Asih DN. 2009. Analisa Karakteristik dan Tingkat pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. *Agroland*, 16 (1): 53 – 59.
- Budiaji, W. 2013. Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2 (2): 127-133.
- Gunawan G., Padillah P. Sule S, 2017. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam penerapan pola tanam jajar legowo di Bogor. *Agriekstensia*, 16(2): 310-318.
- Narso N, Aminuddin S, Pang SA, Muljono P. 2012. Persepsi penyuluh pertanian lapangan tentang perannya dalam penyuluhan pertanian padi di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 8 (1): 92-102.
- Oktarina S, Hakim N, Zainal AG., 2019. Persepsi Petani terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2): 216-226.
- Prayoga K, Nurfadillah S, Butar IB, Saragih M. 2019. Membangun kesalingpercayaan dalam proses transfer informasi antara petani dan penyuluh pertanian. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 36(2): 143-158.
- Rakhmat J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius
- Wardhani HP, Mardiningsih D, Satmoko S. 2018. Peran penyuluh pertanian terhadap keterampilan petani padi di Kelompok Tani Sidomakmur I di Desa Dengkek Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1): 81-90.